



## Model Sinektik Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Bambang Eko Hari Cahyono<sup>1\*</sup>, Agung Nasrulloh Saputro<sup>1</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

### Article info

#### Article history:

Received: 12-11-2023

Revised : 10-02-2024

Accepted: 16-02-2024

#### Kata kunci:

model pembelajaran;  
multiliterasi sinektik;  
puisi

#### Keywords:

learning models;  
poetry;  
synectics multiliteracies

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran menulis puisi dan implementasi model pembelajaran sinektik multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada empat perguruan tinggi di wilayah eks Keresidenan Madiun. Sumber data yang digunakan yaitu informan sebanyak empat dosen dan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Puisi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran menulis puisi pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah eks Keresidenan Madiun belum berjalan secara baik. Pembelajaran puisi yang dilakukan dosen lebih banyak menekankan pada aspek teori dan kurang mendorong tumbuh kembangnya kreativitas mahasiswa. Penerapan model pembelajaran sinektik multiliterasi mampu meningkatkan daya cipta mahasiswa dalam menulis puisi. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kualitas puisi yang diciptakan oleh mahasiswa dan meningkatnya daya kreatif, baik mahasiswa maupun dosen.

#### *Synecitic Multiliteracy Model in Learning to Write Poetry*

*This research aims to describe the conditions of learning to write poetry and the implementation of the synectic multiliteracy learning model in learning to write poetry for students. The research was carried out at four universities in the former Madiun Residency area. The data sources used were informants as many as four lecturers and students who were taking poetry courses. Data analysis was carried out using an interactive analysis model. The results of the research show that the quality of learning to write poetry in the Indonesian language and literature education study program in the former Madiun Residency area has not gone well. Poetry learning carried out by lecturers places more emphasis on theoretical aspects and does not encourage the growth and development of student creativity. The application of the multiliteracy synectic learning model can increase students' creativity in writing poetry. This is marked by the increasing quality of poetry created by students and increasing creative power, both students and lecturers.*

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Bambang Eko Hari Cahyono, Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia.

E-mail address: behc@unipma.ac.id

## PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di perguruan tinggi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu pengajaran yang menekankan pada penguasaan teori sastra dan pengajaran yang langsung memperkenalkan dengan berbagai karya sastra. Pengajaran tentang teori sastra menekankan pada pemahaman terhadap berbagai teori sastra, kaidah, konsep, tesis-tesis, dan generalisasi tentang pengertian, hakikat, jenis-jenis, dan



sejarah sastra (Artika, 2015). Pengajaran model ini selalu dimulai dengan pengajaran teori sebelum mahasiswa diperkenalkan pada karya sastra. Pengajaran yang langsung memperkenalkan dengan berbagai karya sastra dilakukan, seperti berbagai genre sastra kepada para mahasiswa dengan tujuan untuk meningkatkan daya apresiasi sastra mahasiswa. Pembelajaran teori-teori sastra tetap diberikan, tetapi teori itu hanya dipergunakan sebagai pelengkap dalam memahami makna yang terkandung di dalam karya sastra.

Terkait dengan masalah pembelajaran sastra di perguruan tinggi saat ini, pembelajaran puisi perlu mendapatkan tekanan secara khusus. Puisi merupakan perwujudan dari ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang diungkapkan secara imajinasitif sehingga orang lain terbawa ke dalam keadaan hatinya (Asyifa & Putri, 2018; Setyorini & Irma, 2018). Pembelajaran menulis puisi merupakan bagian dari penulisan kreatif karya sastra yang dikembangkan secara bertahap, berkesinambungan, terarah, dan terpadu (Andhika dkk., 2016; Bupu dkk., 2018) Menurut Irma, Bagiya, & Yudmianti (2023), pembelajaran puisi di perguruan tinggi harus mampu mengembangkan aspek: (1) kognitif yang mengarah pada tahapan pemahaman dan proses berpikir pengenalan, pengkajian, dan produksi puisi, (2) afektif terkait proses penjiwaan, pengorganisasian, penilaian, dan penyikapan, dan (3) psikomotorik bertalian tentang stimulus dari hasil aspek kognitif dan afektif, salah satunya kegiatan membaca puisi.

Secara umum, pembelajaran puisi memiliki beragam fungsi yang berhubungan dengan bahasa lisan, perluasan gaya bahasa, keterlibatan dunia dengan isinya, dan eksplorasi kesadaran budaya (Praheto dkk., 2021; Mulatsih, 2018). Kemampuan menulis puisi harus dikembangkan karena dapat meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik dan kemampuan menulis untuk genre lain (Liao, 2017). Namun demikian, pembelajaran puisi yang dilakukan oleh sebagian besar dosen masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat teoretis dan kurang mendorong tumbuhnya kreativitas dalam diri mahasiswa (Deppa & Ilankumaran, 2018). Penelitian Wiwin & Suhara (2021) menyimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide, memilih diksi, majas, pengimajian, dan kata konkret ketika menulis puisi (Herlina, Kaswari, & Kresnadi, 2018). Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi juga disebabkan oleh faktor fasilitas belajar, bahan ajar, dan keterampilan dosen dalam memilih model dan strategi pembelajaran (Eliasari, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan, dosen perlu merancang sebuah model pembelajaran yang dipandang tepat dalam pembelajaran puisi, khususnya dalam rangka mengembangkan kreativitas mahasiswa di bidang sastra. Model yang dipandang tepat adalah model sinektik multiliterasi karena pengembangan model pembelajaran ini dipandang sebagai terobosan baru bagi para dosen dan mahasiswa. Hal ini karena selama ini dosen masih menggunakan model pembelajaran ceramah.

Model pembelajaran sinektik berperan dalam mengembangkan sikap positif dan proses kreatif mahasiswa (Eristi & Polat, 2017). Tumangger & Ernidawati (2013) menyatakan bahwa sinektik adalah model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam pembelajaran puisi. Model ini mampu memecahkan berbagai masalah dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model sinektik dikembangkan berdasarkan teori kognitif yang sebagian besar perhatiannya dipusatkan pada kemampuan berpikir dan memecahkan masalah secara kreatif.



Model pembelajaran sinektik cocok digunakan karena mengutamakan aktivitas analogi atau metafora (Walker, 2013). Model pembelajaran sinektik juga bersifat kontekstual karena mampu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini mendorong siswa bersikap aktif dalam memperoleh pengalaman baru untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Model pembelajaran sinektik mendorong dosen untuk secara aktif mengembangkan instruksi secara berurutan agar mahasiswa memahami konsep berbagai bidang (Masunah, 2016). Instruksi dalam model pembelajaran sinektik yaitu melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*), dirancang untuk membuat sesuatu yang baru, dan ide-ide yang tidak dikenal akan lebih berarti. Model ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk menambah dan memperdalam hal-hal yang baru atau materi yang sulit. Penerapan model pembelajaran sinektik dilandasi beberapa pertimbangan, di antaranya: (1) mampu mendorong mahasiswa mendapatkan pengetahuan baru sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (2) membantu mahasiswa dalam memperkaya dan memperkuat pemahaman tentang materi baru yang sedang dipelajari, (3) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menentukan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, (4) memberikan rasa nyaman karena menganggap mahasiswa memiliki kedudukan dan kebebasan intelektual yang setara, dan (5) memberikan perspektif baru pada mahasiswa untuk memecahkan masalah (Nugraha, 2017).

Multiliterasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis secara umum, tetapi harus dikaitkan dengan berbagai aspek sosial, budaya, dan politik. Multiliterasi merupakan sebuah desain yang dapat dimanfaatkan untuk memahami berbagai jenis teks dan bermacam-macam bentuk media yang dihasilkan sebagai efek perkembangan teknologi informasi (Lestari & Untari, 2021). Multiliterasi sangat bermanfaat bagi dosen dalam memperkenalkan berbagai jenis teks dan media kepada para mahasiswa (Abidin, 2015). Dalam konteks multiliterasi, penguasaan literasi tidak terbatas pada penguasaan kosakata, berbagai referensi di perpustakaan, keterampilan membaca, dan penguasaan berbagai strategi membaca, tetapi juga berorientasi pada pengembangan pola berpikir kritis (Gaston dkk., 2016). Sebagai contoh dalam pembelajaran, dosen dapat memanfaatkan film sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dikaitkan dengan lingkungan (Harshman, 2017).

Pembelajaran multiliterasi yang ideal mensyaratkan beberapa kondisi, antara lain mahasiswa harus: memiliki keterampilan membaca komprehensif yang baik, memiliki kemampuan menulis berbagai jenis tulisan, memiliki keterampilan berbicara, dan menguasai berbagai jenis media digital (Hapsari, 2019). Pembelajaran multiliterasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-aktivitas, tahap aktivitas, dan tahap pasca-aktivitas (Abidin, 2015). Pada tahap pra-aktivitas atau tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan, yaitu menetapkan topik, menyusun rencana kerja, memahami peta konsep, membangun ide, menyusun tujuan pembelajaran, dan mengaitkan konteks yang akan dipelajari dengan berbagai konteks lainnya. Tahap aktivitas berisi beberapa kegiatan yang dilakukan mahasiswa, meliputi membaca dan memahami berbagai jenis teks, menyampaikan gagasan melalui tulisan dan berbicara, menyusun konklusi, dan melakukan kajian kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang sedang terjadi. Tahap pasca-aktivitas merupakan tahap yang mencerminkan tingkat keberhasilan mahasiswa



dalam belajar, meliputi aktivitas menguji tingkat pemahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, mengelaborasi pengetahuan dan keterampilan, dan mendemonstrasikan berbagai karya yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran menulis puisi dan implementasi model pembelajaran sinektik multiliterasi pada pembelajaran menulis puisi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prodi PBSI) di wilayah eks Keresidenan Madiun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dan mahasiswa ketika belajar dan mengajar sastra, khususnya menulis puisi.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan selama enam bulan di empat perguruan tinggi di wilayah eks Keresidenan Madiun yang memiliki Prodi PBSI. Adapun perguruan tinggi itu, meliputi: Universitas PGRI Madiun, STKIP PGRI Pacitan, STKIP PGRI Ponorogo, dan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Data dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan implementasi model sinektik multiliterasi pada pembelajaran menulis puisi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: (1) informan sebanyak empat dosen dan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Puisi pada masing-masing perguruan tinggi; (2) kegiatan pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh dosen; dan (3) dokumen atau arsip yang terkait dengan pembelajaran menulis puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara non-terstruktur/mendalam, (2) observasi berperan pasif, dan (4) dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, panduan observasi pada peristiwa pembelajaran di kelas, panduan observasi dokumen, dan tugas menulis puisi.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif melalui dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan pada saat pasca-pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu (1) melakukan seleksi/reduksi data yang telah terkumpul, (2) menyajikan data hasil catatan lapangan, dan (3) menyusun konklusi. Teknik-teknik yang dipilih untuk mengecek keabsahan data meliputi: (1) memperpanjang keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian, (2) mengadakan pengamatan dengan tekun dan saksama, khususnya pada peristiwa pembelajaran menulis puisi agar data yang diperoleh dapat mencerminkan fenomena apa adanya, (3) melakukan triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan jalan membandingkan hasil temuan dengan hasil pengamatan, hasil wawancara, dan membandingkan dengan isi dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran puisi pada Prodi PBSI mengalami banyak kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurang proporsionalnya bobot SKS mata kuliah kesastraan jika dibandingkan dengan mata kuliah bidang lainnya. Berdasarkan studi dokumen dapat disajikan proporsi bobot SKS mata kuliah kesastraan yang terdapat pada kurikulum empat Prodi PBSI di wilayah eks Keresidenan Madiun.

Tabel 1 menunjukkan bahwa bobot SKS mata kuliah kesastraan jika dibandingkan dengan jumlah SKS secara keseluruhan di dalam kurikulum kurang dari 20%. Hal ini menggambarkan bahwa bahan kajian mata kuliah kesastraan



belum mendapatkan tempat yang semestinya dalam kurikulum. Seharusnya bobot SKS mata kuliah kesastraan diberikan porsi yang proporsional sehingga dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang sastra.

**Tabel 1. Perimbangan Mata Kuliah Kesastraan**

No	Nama LPTK	Jumlah SKS Total	Jumlah SKS MK Kesastraan	Persentase (%)
1	Universitas PGRI Madiun	150	22	14,67
2	UnikaWidya Mandala Madiun	145	19	13,10
3	STKIP PGRI Ponorogo	154	22	14,28
4	STKIP PGRI Pacitan	152	24	15,79
<b>Jumlah (Rata-rata)</b>		<b>150,2</b>	<b>21,4</b>	<b>14,25</b>

Kendala lain yang dihadapi yaitu rendahnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah kesastraan, khususnya mata kuliah Puisi. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, khususnya faktor-faktor yang terkait dengan latar belakang mahasiswa. Hal ini karena Prodi PBSI bukan merupakan pilihan pertama. Mereka menganggap bahwa kuliah pada Prodi PBSI tidaklah sulit. Banyak mahasiswa memandang sastra tidak penting karena hanya menjadi bagian kecil dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sastra dipandang hanya sebagai pelengkap karena porsinya kecil di dalam kurikulum. Faktor lainnya adalah rendahnya budaya membaca, terutama dalam membaca karya sastra. Sebagian besar mahasiswa mengaku jarang membaca puisi dan novel yang memiliki bobot literer. Mahasiswa membaca dan menganalisis karya sastra jika ada tugas yang diberikan oleh dosen. Target aktivitas ini pun hanya terbatas pada pemahaman yang bersifat dasar. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran sastra pada Prodi PBSI, termasuk menulis puisi. Hal ini dapat dicermati pada Tabel 2, yakni minat mahasiswa terhadap sastra. Rendahnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah kesastraan, khususnya menulis puisi juga dipengaruhi oleh pandangan mahasiswa yang menganggap mata kuliah sastra tidak penting.

Rendahnya kualitas pembelajaran puisi di perguruan tinggi disebabkan pembelajaran puisi hanya berpusat pada dosen dan bersifat teoretis (Sukini dkk, 2018). Hampir semua dosen melakukan pembelajaran puisi dengan sangat mekanis. Tingkat apresiasi sastra mahasiswa tergolong rendah karena kemampuan apresiasi yang sebatas pada pemahaman literal dan kurang mengembangkan pemahaman yang bersifat apresiatif. Sebagian besar mahasiswa tidak berminat pada puisi karena menganggap puisi sebagai karya yang sulit dipahami. Interaksi antara mahasiswa dengan puisi yang dibacanya tidak berlangsung secara dinamis.

Dalam pembelajaran puisi, dosen lebih banyak menekankan pada penguasaan teori tentang puisi dan kurang mendorong pembelajaran yang bersifat apresiatif. Sebagian besar dosen menggunakan metode ceramah yang menyebabkan mahasiswa merasa bosan dan kurang aktif belajar di kelas. Situasi kelas kurang produktif karena mahasiswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dosen di depan kelas. Pembelajaran puisi seharusnya tidak dilakukan dengan makna tunggal, seolah-olah pemahaman dosen yang paling benar. Dalam mengapresiasi sebuah puisi, dosen harus memberikan kebebasan kepada para mahasiswa untuk memberikan makna berdasarkan pengalaman dan sikap batinnya. Dengan demikian, bisa dimungkinkan ada perbedaan penafsiran antara dosen dan mahasiswa terhadap sebuah puisi yang dibacanya. Pendekatan



pembelajaran puisi yang demikian ini akan memberikan pengalaman baru, semangat baru, dan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

**Tabel 2. Minat Mahasiswa terhadap Sastra Khususnya Menulis Puisi**

No	Nama LPTK	Minat Mahasiswa
1	Universitas PGRI Madiun	Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat mahasiswa terhadap sastra, di antaranya yaitu memandang belajar sastra bukan menjadi prioritas utama, sastra dianggap tidak penting, masuk pada Prodi PBSI bukan pilihan utama sehingga memengaruhi motivasi belajar, pintar di bidang sastra dianggap bukan sebagai parameter tingkat intelektual seseorang, dan belajar sastra dianggap cocok bagi mereka yang ingin jadi seniman.
2	Unika Widya Mandala Madiun	Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki minat yang baik dalam belajar sastra. Berdasarkan wawancara, mahasiswa yang berminat terhadap sastra tidak lebih 10% dalam satu kelas. Meskipun memiliki perpustakaan dengan koleksi yang lengkap, minat baca karya sastra mahasiswa tergolong rendah. Kunjungan mahasiswa ke perpustakaan tergolong tinggi, tetapi sebatas mencari referensi yang terkait dengan tugas kuliah dan tugas akhirnya.
3	STKIP PGRI Ponorogo	Program studi memiliki dosen sastra yang kompeten dan telah menghasilkan banyak karya, tetapi dosen merasa kesulitan dalam meningkatkan minat membaca karya sastra pada mahasiswa.
4	STKIP PGRI Pacitan	Banyak mahasiswa menganggap sastra itu hanya sebagai pelengkap. Membaca sastra hanya dilakukan di waktu senggang, dan karya yang dipilih pun bukan karya sastra yang bobot literernya tinggi. Karena tempatnya yang jauh dari kota besar, mahasiswa merasa kesulitan dalam mendapatkan bacaan-bacaan sastra yang bermutu. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya budaya baca mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada empat perguruan tinggi, dapat diketahui bahwa dosen membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam mencipta puisi. Terdapat sambutan positif dari para dosen sastra dengan dikembangkannya model sinektik multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran puisi selama ini dilakukan sebatas pada pemahaman yang bersifat teoretis dengan menggunakan pendekatan yang konvensional melalui ceramah dan penugasan. Oleh sebab itu, perlu ada terobosan inovatif agar pembelajaran puisi tidak membosankan bagi mahasiswa. Inovasi yang dimaksud menyangkut reviu terhadap capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, pemilihan bahan ajar, dan inovasi strategi dan model pembelajaran yang dipakai oleh dosen. Para dosen juga harus selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya agar tujuan pembelajaran puisi dapat tercapai dengan baik. Seorang dosen harus bisa mengembangkan potensi, memilih bahan ajar maupun media pembelajaran, dan juga metode atau model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran puisi. Salah satu cara yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif puisi adalah dengan menggabungkan dua elemen penting, yaitu nilai pendidikan dan unsur rekreatif (Kirkgoz, 2014).

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan daya kritis dan kreativitas mahasiswa, yaitu model sinektik multiliterasi. Model pembelajaran yang dipilih oleh dosen hendaknya mampu mengantarkan mahasiswa menguasai berbagai kompetensi berbahasa (Cole & Feng (2015)). Fokus utama penerapan model pembelajaran sinektik adalah tumbuhnya kreativitas, daya nalar kritis, dan pengembangan individu secara holistik. Kreativitas yang dikembangkan dalam diri mahasiswa diharapkan mampu memperkaya pengalaman dalam memecahkan



berbagai masalah. Model pembelajaran sinektik termasuk ke dalam rumpun model pribadi (*personal models*). Tujuan utama penerapan model pembelajaran sinektik adalah mendorong para mahasiswa sebagai individu yang mampu memecahkan berbagai masalah (*problem solver*), baik yang terkait dengan masalah pribadi maupun masalah lingkungan atau sosial. Model ini juga dirancang agar para mahasiswa mampu mengembangkan produksi (*product development*) sehingga dalam dirinya tumbuh kreativitas dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran puisi, penerapan model sinektik dilakukan melalui analogi langsung, analogi personal, dan konflik kemampuan. Hasil akhir penerapan model ini tampak pada tumbuhnya sikap kritis dan berpikir kreatif pada mahasiswa sehingga pembelajaran berlangsung secara produktif (Ramadhani & Pasaribu, 2021).

Multiliterasi adalah inovasi teoretis dalam menanggapi perubahan cepat, baik kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya (Sang, 2017). Model pembelajaran sinektik multiliterasi bersumber dari teori humanistik karena berorientasi pada pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kreativitas bersumber dari teori humanistik yang memandang setiap manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai bentuk. Oleh sebab itu, diperlukan kondisi yang memungkinkan manusia mampu mengaktualisasikan dirinya sehingga muncul kreativitas. Teori humanistik memandang kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dalam teori humanistik dipandang sebagai perwujudan dari kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan menuangkan segala pemikirannya (Cahyono, 2016). Teori humanistik memandang bahwa manusia belajar tidak hanya melibatkan ranah kognitif, tetapi juga mengikutsertakan seluruh potensi yang ada pada dirinya, yaitu ranah afektif dan psikomotorik. Teori humanistik memandang bahwa pembelajaran perlu melibatkan emosi, keterbukaan komunikasi, dan nilai-nilai yang ada pada diri mahasiswa. Oleh karena itu, tujuan belajar tidak hanya mengembangkan domain kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab, punya perhatian terhadap lingkungan, mampu mengelola emosi, dan memiliki kedewasaan spiritual.

Sintaks model pembelajaran sinektik multiliterasi terbagi atas tiga fase, yaitu (1) fase pra-aktivitas yaitu input substantif; dosen memberi informasi topik baru, (2) fase aktivitas, terdiri atas: (a) analogi langsung, yaitu dosen mengajukan analogi langsung dan meminta mahasiswa mendeskripsikan analogi tersebut, (b) analogi personal, yaitu dosen meminta mahasiswa membuat analogi personal, (c) membandingkan analogi, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan butir-butir yang sama di antara materi yang sedang dibahas pada analogi langsung, (d) menjelaskan analogi-analogi yang salah atau berbeda, (e) eksplorasi mahasiswa, yaitu menjelaskan kembali topik semula menurut bahasanya sendiri, (f) memunculkan analogi baru, yaitu mahasiswa membuat karya, dan (3) fase pasca-aktivitas, berisi kegiatan mahasiswa mendemonstrasikan analogi baru dalam bentuk puisi di hadapan khalayak dan diunggah dalam media sosial.

Penerapan model sinektik multiliterasi juga dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-aktivitas, tahap aktivitas, dan tahap pasca-aktivitas (Abidin, 2015). Pada tahap pra-aktivitas atau tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan, yaitu menetapkan topik, menyusun rencana kerja, memahami peta konsep, membangun ide, menyusun tujuan pembelajaran, dan mengaitkan konteks yang akan dipelajari dengan berbagai konteks lainnya. Tahap aktivitas berisi beberapa kegiatan yang



dilakukan mahasiswa, meliputi membaca dan memahami berbagai jenis teks, menyampaikan gagasan melalui tulisan dan berbicara, menyusun konklusi, dan melakukan kajian kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang sedang terjadi. Tahap pasca-aktivitas merupakan tahap yang mencerminkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam belajar, meliputi aktivitas menguji tingkat pemahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, mengelaborasi pengetahuan dan keterampilan, dan mendemonstrasikan berbagai karya yang dihasilkan.

Implementasi model sinektik multiletarsi dilakukan selama enam pertemuan pada masing-masing perguruan tinggi yang diteliti. Model pembelajaran sinektik multiliterasi ini cocok diterapkan pada pembelajaran menulis puisi karena selain memiliki fase atau tahap pembelajaran yang rinci, model ini dianggap dapat mengembangkan kreativitas atau berpikir kreatif, baik pada diri mahasiswa maupun dosen. Model sinektik dapat mengembangkan pemahaman baru mahasiswa terhadap suatu permasalahan sehingga mereka sadar bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu, mengembangkan kejelasan pemahaman dan internalisasi mahasiswa, serta mampu menemukan cara berpikir baru dalam menyelesaikan masalah (Muayah, Nuryatin, & Wagiran, 2023).

Model sinektik multiliterasi dapat mengembangkan kejelasan pengertian pada diri mahasiswa dalam mengembangkan daya cipta yang dimiliki. Hal yang tampak yaitu kualitas puisi yang diciptakan mahasiswa semakin baik, terutama dalam hal pilihan kata, penyusunan imaji, penggunaan rima, ritma, dan majas yang semakin bervariasi. Puisi yang baik adalah puisi yang disusun dengan menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna. Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan, tidak seperti puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dari pada yang lama puisi baik dalam jumlah baris, suku kata, atau rima (Fultami, Ansari, & Saragih, 2018). Dengan bentuk seperti itu, interpretasi pembaca puisi akan bervariasi. Interpretasi adalah penjelasan dari sudut pandang tertentu pada karya sastra dengan cara analisis, parafrasa, dan komentar. Interpretasi biasanya berpusat pada kegelapan, representasi, penggambaran, ambiguitas, atau ekspresi tidak langsung dalam penyampaian pesan yang dibuat dengan penggunaan sistem tanda kompleks (Triaton & Yulisetyani, 2017).

Sebagai model pembelajaran inovatif, model sinektik multiliterasi memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk menciptakan puisi bebas. Kegiatan menulis puisi bebas dapat dipakai sebagai kegiatan rekreatif untuk mengurangi stres, rasa bosan, dan kelelahan dalam belajar. Kegiatan menulis puisi bebas dapat membuka cakrawala berpikir, daya imajinasi, dan kreativitas mahasiswa sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap positif terhadap karya sastra (Cahyani, Sastromiharjo, & Hardianto, 2017). Suasana yang menyenangkan dalam menulis puisi akan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pada mahasiswa (Devi, Mulyaningsih, & Khuzaemah, 2020). Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman hidup, pikiran, dan perasaan dengan menggunakan seluruh kekuatan bahasanya. Pada tahap selanjutnya, mahasiswa juga memiliki kesempatan yang luas untuk membangun jejaring dengan para penyair, pembaca, dan berbagai jenis teks.

Penulisan puisi reflektif telah mendukung mahasiswa dalam pengembangan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan pemikiran kreatif (Jack & Tetley, 2016). Menulis puisi dapat menambah pengalaman katarsis bagi mahasiswa dengan menggunakan metafora yang memungkinkan mahasiswa untuk mengatakan perasaan menggunakan citra. Metafora dapat membantu mahasiswa menemukan



kejelasan ekspresi dan mendukung pemahaman tentang pengalaman. Beberapa manfaat menulis puisi, yaitu 1) dapat memberikan wadah positif bagi mahasiswa dalam mengungkapkan dan membayangkan apa yang mereka rasakan, 2) menumbuhkan kreativitas dalam diri mahasiswa menuju pembelajaran yang bermakna, dan 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan realitas kehidupannya dengan imajinasinya sendiri (Kertayasa, Suandi, & Utama, 2018). Model pembelajaran sinektik juga mendorong mahasiswa mampu melaksanakan tanggung jawab dan menjadikan pembelajaran lebih kreatif untuk kualitas hidup yang lebih baik (Ramadhani & Pasaribu, 2021).

Model sinektik mampu meningkatkan kualitas puisi yang diciptakan oleh mahasiswa, terutama dalam menerapkan unsur fisik dan emosional puisi (Nurhusna & Rapi, 2020). Model sinektik efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (Suntini & Dewi, 2020). Melalui eksperimen juga dibuktikan bahwa model pembelajaran sinektik lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Muayah, Nuryatin, & Wagiran, 2023; Ramadhani & Pasaribu, 2021). Penerapan model sinektik juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas, metakognisi, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Suratno dkk., 2019). Model sinektik dapat meningkatkan pembelajaran menulis puisi multikultural dan memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter mahasiswa (Sutikno, 2016). Pembelajaran puisi yang menggunakan model sinektik membawa perubahan yang berarti terhadap cara mengajar dosen dan cara belajar mahasiswa. Dosen mampu bertindak sebagai pembimbing dan evaluator, sedangkan mahasiswa memperoleh kebebasan dalam belajar, mahasiswa mulai lebih aktif menggali potensi dirinya. Model pembelajaran sinektik juga mampu meningkatkan ketepatan dalam proses metaforik, baik analogi personal, analogi langsung, maupun konflik kempaan serta pokok pikiran mahasiswa (Hasanudin & Subaweh, 2024).

Dalam pandangan multiliterasi, konsep literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis secara umum. Multiliterasi dikaitkan dengan berbagai aspek sosial, budaya, dan politik. Konsep multiliterasi meliputi tiga aspek, yaitu (1) pedagogi berupa kewajiban pendidik untuk menjadi desainer pembelajaran; (2) keragaman berupa menyajikan pandangan yang lebih luas tentang literasi daripada yang digambarkan melalui pendekatan tradisional; (3) *multimodality* berupa kebutuhan akan banyaknya komunikasi saluran. Konseptual kerangka teori multiliterasi menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif, yaitu memanfaatkan lingkungan hidup dan pengalaman mahasiswa. Unsur-unsur yang terlibat dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam konsep multiliterasi, seperti variasi teknologi, keragaman linguistik, keragaman budaya, dan proses pengetahuan individu (Pishol & Kaur, 2015).

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran sinektik multiliterasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi pada Prodi PBSI di wilayah eks Keresidenan Madiun belum berjalan secara baik. Model sinektik multiliterasi dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase praaktivitas, fase aktivitas, dan fase pascaaktivitas. Hal ini tampak pada semakin meningkatnya kualitas puisi yang diciptakan mahasiswa, terutama dalam hal pilihan kata, penyusunan imaji, penggunaan rima, ritma, dan majas yang semakin bervariasi. Model pembelajaran sinektik multiliterasi juga sesuai



diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi karena memiliki fase pembelajaran yang rinci dan dapat mengembangkan kreativitas pada diri mahasiswa dan dosen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada dosen bahwa dalam pembelajaran sastra sebaiknya dihindari pemberian materi yang menekankan pada aspek teori. Pembelajaran sastra yang baik harus diawali dengan kegiatan memperkenalkan berbagai karya sastra kepada para mahasiswa dan harus mempertimbangkan pembentukan karakter yang positif. Dalam menerapkan model sinektik multiliterasi, dosen harus membekali dirinya dengan konsep model sinektik dan konsep tentang multiliterasi sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai secara maksimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan artikel penelitian ini, yaitu kepada: (1) Dr. Supri Wahyudi Utomo, M.Pd. Rektor Universitas PGRI Madiun, (2) Dr. Dwi Setiadi, M.M. Dekan Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun, (3) Dr. Dwi Rohman Soleh, S.S., M.Pd. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- An dhika, A., Suhita, R., & Hastuti, S. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Melalui Model Pembelajaran *Picture And Picture* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1), 19–33. [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/9971](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9971)
- Artika, I. W. (2015). Teori dalam Pengajaran Sastra. *Prasi*, 10(19), 18–27.
- Asyifa, N. & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, 195–206.
- Bupu, Servasius, Rukayah, & Subiyantoro, S. (2018). Influence of Writing Poetry Module Using in Contextual Learning to Writing Poetry Learning Result of Elementary Student. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 5(2), 9–18. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.229>
- Cahyani, I., Sastromiharjo, A., & Hardianto, D. (2017). Using of Experimental Learning Model Based on Multimedia to Encrease the Abiiyty of Literation Writing Indonesian Poem in Elementary School. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 27–38. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/article/view/10167>
- Cahyono, B. E. H. (2016). Model Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Pengembangan Kreativitas bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Disertasi tidak diterbitkan*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Cole, J. & Feng, J. (2015). Effective Strategisfor Improving Writing Skill of Elementary English Language Learning. *Chinese American Educational Research and Development Associational Annual Conference*, (Chicago, IL, Apr 15–16, 2015). <https://eric.ed.gov/?id=ED556123>



- Deppa, P. & Ilankumaran, M. (2018). Teaching Poetry Enhances Speaking Skills an Analysis Based on Select Poems. *International Journal of Engineering & Technology* 7(4.36), 619–623. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.36.24211>
- Devi, D., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2020). Penerapan Lagu Tradisional “Ramadhan Suci” Karya Kh. Fuad Hasyim Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas VIII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. *Disastra: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14–22. DOI: 10.29300/Disastra.V2i1.1922
- Eliasari (2018). Students’ Difficulties in Learning Poetry at Faculty of Cultural Science of Mulawarman University Academic Years 2017/2018. *E3L: Journal of English Teaching Linguistic and Literature*, 1(1), 10–23. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/e3l/article/view/472/261>
- Eristi, B. & Polat, M. (2017). The Effectiveness of Synectics Instructional Model On Foreign Language Vocabulary Teaching. *International Journal of Languages’ Education and Teaching*, 5(2), 59–76. <https://doi.org/10.18298/ijlet.1753>
- Freyn, A. L. (2017). Effects of a Multimodal Approach on ESL/EFL University Students’ Attitudes towards Poetry. *Journal of Education and Practice*. 8(8), 9–20. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1139053.pdf>
- Fultami, A., Ansari, K., & Saragih, A. (2018). The Development of Teaching Materials in Writing Poetry Environmental Based for Students Class X 2 State Senior High School of Kisaran. *Journal of Education and Practice*, 9(2), 93–98. [https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/40753/41908#google\\_vignette](https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/40753/41908#google_vignette)
- Gaston, A., Martinez, J., & Ellice, P. M. (2016). Embedding Literacy Strategies in Social Studies for Eighth-Grade Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 7(1), 73–95. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.4151.6406>
- Hapsari, A. (2019). Implementasi Pendekatan Multiliterasi untuk Pengajaran Membaca dan Menulis Berbahasa Inggris di Matakuliah Reading and Writing for Occupational Purposes. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss1.art5>
- Harshman, J. (2017). Developing Globally Minded, Critical Media Literacy Skills. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 69–92. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/183>
- Hasanudin, A. & Subaweh, A. M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v4i1.67>
- Herlina, H., Kaswari, K., & Kresnadi, H. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Picture and Picture pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Bawamai Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4), 1–7. <https://doi.org/10.26418/JPPK.V7I4.25088>
- Husna, R. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik di Madrasah I’tidaiyah. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 28(2), 237–252. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.546>



- Irma, C. N., Bagiya, & Yudmianti, S. V. (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Apresiasi Puisi Melalui Pemanfaatan Media Sosial pada Mahasiswa di Universitas Peradaban. *Parole Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(1), 32–40. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i1.15442>
- Jack, K. & Tetley, J. (2016). Using poems to explore the meaning of compassion to Undergraduate Nursing Students. *International Practice Development Journal*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.19043/ipdj.61.004>
- Kertayasa, I. W., Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas X MIA 2 SMAN 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2), 248–258. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i2.20618>
- Kirkgoz, Y. (2014). Exploring Poems to Promote Language Learners Creative Writing. *Procedia-Social & Behavioral Sciences*, 158, 394–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.106>
- Lestari, R. D. & Untari, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Interpersonal Pada Mata Kuliah Menulis. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 55–64. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p55-64>
- Liao, Y. F. (2017). The relationship between L2 students' writing experiences and their perceived poetry writing ability. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 7(4), 619–647. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2017.7.4.4>
- Masunah, J. (2016). Multicultural Dance Education for Teaching Students with Disabilities. *Multicultural Education*, 23(3), 2–6. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1119401>
- Muayah, B., Nuryatin, A., & Wagiran (2023). The Effectiveness of Picture and Picture Model and Synectic Model in Poetry Writing Study for 10th Grade of Senior High School Students. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 92–99. <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V12I1.68157>
- Mulatsih, M. V. E. (2018). Learning Poetry As A Strategy To Develop Students' Teaching Skills. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v2i2.1092>
- Nugraha, E. (2017). Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasai Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP PGII 2 Bandung). *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 125–135. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.511>
- Nurhusna, N. & Rapi, M. (2020). Application of A Synectic Model Based on Local Bugis Makassar Culture In Learning To Write Poetry. *Proceedings of International Conference on Education Teacher Training & Education Faculty Universitas Serambi Mekkah*, ISSN 2987-4564. <https://www.jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ice/article/view/365/288>
- Pishol, Shahida, Kaur, & Sarjit. (2015). Teacher And Students' Perceptions Of Reading A Graphic Novel Using The Multiliteracies Approach In An Esl Classroom. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 12, 21–47. <http://dx.doi.org/10.32890/mjli2015.12.2>
- Praheto, B. E., Andini, D. W., Susetyo, A. E., & Saputri, N. D. (2021). Pelatihan Menulis Puisi Untuk Anak-Anak di Dusun Sarekan Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021*, 312–316.



- Rajendra, T. R. (2015). Multimodality in Malaysian Schools: The Case for the Graphic Novel. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 3(2), 11–20. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1085907.pdf>
- Ramadhani, S. & Pasaribu, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Swasta Pangeran Antasari Medan. *Bina Gogik*, 8(2), 57–64. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v8i2.236>
- Sang, Y. (2017). Expanded Territories of “Literacy”: New Literacies and Multiliteracies. *Journal of Education and Practice*, 8(8), 16–19. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1139059.pdf>
- Setyorini, N. & Irma, C. N. (2018). Representasi Krisis Ekologi di Indonesia Puisi “Membaca Tanda-Tanda dan Menengadah ke Atas Merenungi Ozon yang Tak Nampak” Karya Taufik Ismail”. *Jurnal Bahtera*, 5(9), 317–329. <https://doi.org/10.37729/btr.v5i9.4824>
- Sukini, Andayani, Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2018). Poetry Appreciation Learning In The Indonesian Language Education Study Program: Exploration Study. *International Journal of Languages Education*, 1(4), 293–293. 745-755. <https://doi.org/10.18298/ijlet.640>
- Suntini, S. & Dewi, F. I. (2020). Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Puisi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 39–46. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2506>
- Suratno, Komaria, N., Yushardi, Dafik, & Wicaksono, I. (2019). The Effect of Using Synectics Model on Creative Thinking and Metacognition Skills of Junior High School Students. *International Journal of Instruction*, 12(3), 133–150. <http://dx.doi.org/10.29333/iji.2019.1239a>
- Sutikno. (2016). Pengembangan Model Sinektik pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkonteks Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 221–235. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v1i2.225>
- Triaton, T. & Yulisetiani, S. (2017). Literature in Multiliteracy Perspective. *4th Asia Pacific Education Conference (AECON 2017). Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 109. <https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.52>
- Tumangger, M. & Ernidawati, T. (2012). The application of synectics model to improve students’ speaking ability in senior high school. *TRANSFORM: Journal of English Language Teaching and Learning of FBS UNIMED*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.24114/tj.v1i2.732>
- Walker, J. (2013). A PESA Story. *Educational Philosophy and Theory*, 41(7), 752–756. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2009.00573.x>
- Wiwin, W. & Suhara, A. M. (2021). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Project Based Learning* Berbantuan Media *Audio Visual*. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 101–108. <https://doi.org/10.22460/p.v4i1p101-108.6089>